

BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

II.1. Objek Penciptaan

Objek penciptaan merujuk pada kegiatan yang melibatkan proses kreatif dalam menciptakan elemen-elemen film, baik dalam bentuk skenario, produksi, penyutradaraan, atau pengeditan. Setiap objek penciptaan dapat diperluas dengan penjelasan yang lebih rinci dan pembahasan tentang bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan film. Tujuan utama dari objek penciptaan adalah untuk memperlihatkan proses kreatif dan praktis dalam menciptakan film dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah objek penciptaan pada film Warisan:

1. Pengertian Penulisan Skenario

Scriptwriting atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan penulisan skenario adalah salah satu aktivitas pada tahap pra produksi dalam proses pembuatan film. Aktivitas ini sangat penting karena skenario berfungsi sebagai kerangka atau cetak biru sebuah film, dan juga sebagai pedoman tertulis bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film (terutama sutradara) akan bagaimana film itu selesai nantinya. Penulisan skenario biasanya dilakukan oleh seseorang yang khusus ditugaskan untuk itu, yaitu penulis skenario. Meski demikian bisa juga penulisan skenario dikerjakan oleh sutradara sendiri.

Penulis skenario bertanggung jawab untuk meneliti cerita, mengembangkan narasi, menulis skenario, dan mengirimkannya, dalam format yang dibutuhkan, kepada eksekutif pengembangan. Oleh karena itu, penulis naskah memiliki pengaruh yang besar terhadap arah kreatif dan dampak emosional dari skenario. Penulis naskah mengirimkan ide orisinal kepada produsen dengan harapan bisa dipilih atau dijual, atau penulis skenario ditugaskan oleh produser untuk membuat naskah drama dari sebuah konsep, kisah nyata, karya layar atau karya sastra yang ada, seperti sebuah novel, puisi, buku komik atau cerpen.

Menurut Puguh P. S. Admaja, Skenario adalah sebuah blueprint atau cetak biru dalam sebuah pembuatan film atau sinetron. Karena skenario adalah sebuah buku panduan, tentunya skenario harus dibuat sehingga bisa dimengerti oleh semua kru yang bersangkutan, dan tentunya para Pemain yang siap memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam skenario tersebut. Untuk membuat buku panduan tersebut bisa enak dibaca dan dimengerti semua orang, tentunya harus mengikuti format format penulisan yang di dalamnya terdapat deskripsi visual dan audio yang terangkai dalam sebuah pengadegan film.



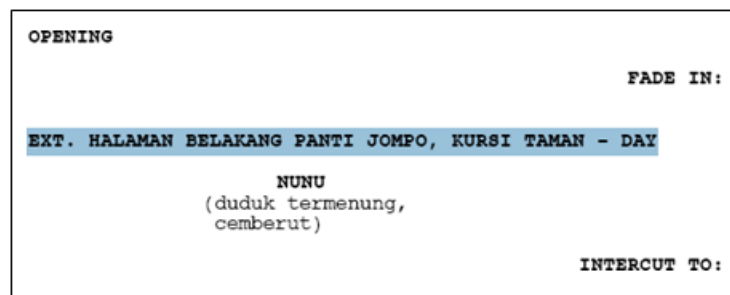
**Gambar II.1. Gina S. Noer, penulis film Ayat Ayat Cinta
(Sumber : Festival Film Indonesia, diakses pada 15 Juni 2023)**

2. Format Penulisan Skenario

Penulisan naskah film mengikuti format khusus yang telah ditetapkan secara industri. Format ini mengikuti standar supaya naskah dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh sutradara, pemeran, dan anggota kru produksi. Berikut adalah format penulisan naskah film yang umum digunakan:

a. Scene Heading

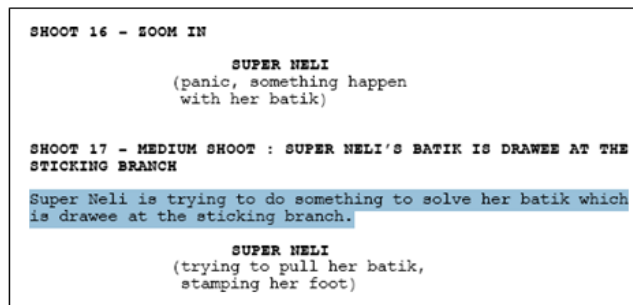
Scene heading sering juga disebut sebagai *slugline*. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi tentang tempat dan waktu terjadinya suatu adegan. Biasanya, *scene heading* berisi tiga keterangan penting, yaitu keterangan lokasi apakah suatu adegan terjadi di dalam ruangan (INT) atau di luar ruangan (EXT), dimanakah adegan tersebut terjadi dan kapankah adegan tersebut berlangsung (*DAY*, *AFTERNOON*, *NIGHT*, dll).



Gambar II.2. Scene Heading
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

b. Action atau General

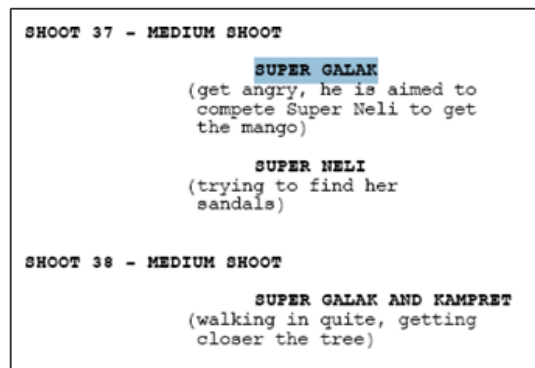
Action atau *General* berfungsi untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan karakter dan bagaimana penggambaran setting yang lebih detail. Instruksi "Action" digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di layar, termasuk adegan, gerakan, interaksi karakter, dan deskripsi visual lainnya. Instruksi "Action" memberikan detail tentang apa yang terjadi secara visual dan menggambarkan adegan secara rinci.



Gambar II.3. Action atau General
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

c. Character Name

Character Name atau penamaan karakter berkaitan dengan nama-nama tokoh yang ada dalam adegan. Penulisan nama karakter ini digunakan ketika menjelaskan dialog atau perilaku tokoh dalam suatu adegan.



Gambar II.4. Character Name
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

d. Dialog

Sederhananya, dialog berarti ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan yang diucapkan oleh tokoh dalam suatu adegan. Dialog bisa menunjukkan karakter dan konflik yang sedang terjadi.

OPENING
Ethan sedang berada di jalan

(V.O.)
Hi Ethan, apa kabar?

ETHAN
(terenyum)

(V.O.)
Ethan, maukah kamu melompat ke dalam kolam yang penuh berisi bola-bola dan belajar warna bersama kami hari ini?

ETHAN
(sedikit melompat)

(V.O.)
Bagus! Marilah kita mulai!

ETHAN
(memulai perjalanan)

CUT TO:

Gambar II.5. Dialog
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

e. Parenthetical

Parenthetical menggambarkan apa yang dilakukan seorang tokoh dalam suatu adegan tertentu.

EXT. DESA BOJONG KENTOT - DAY

SUPER NELI
(berjalan sendirian, melihat sekawanan alien sedang kebingungan mengurus pesawat)

SEKAWANAN ALIEN
(mengutak-atik pesawatnya dengan bingung, saling memandang satu sama lain)

SUPER NELI
(mendekat ke alien)

SEKAWANAN ALIEN
(meminta pertolongan pada Neli, kedua tangan terbuka lebar, wajah sedih)

SUPER NELI
Ahaaaa!
(mengeluarkan jurusnya untuk membantu alien)

Tak lama kemudian, pesawat sudah selesai diperbaiki.

Gambar II.6. Parenthetical
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

f. Extension

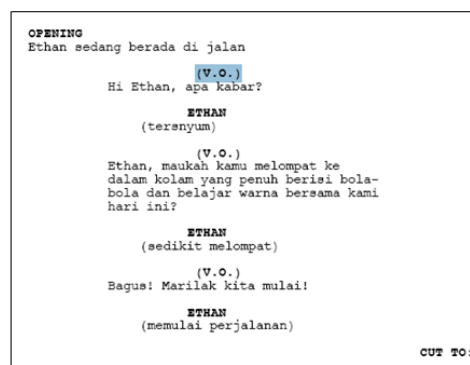
Extension adalah catatan teknis yang diletakkan di sebelah nama karakter yang menunjukkan bagaimana suara karakter tersebut akan terdengar oleh penonton. Pada Final Draft, pembuatan extensions ini dilakukan dengan cara yang sama dengan membuat dialogue. Extension terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a) O.S – Off Screen

Suara akan terdengar dari karakter, tapi karakter tersebut berada di luar jangkauan kamera atau karakter sedang berada di ruangan lain. O.S atau Off Screen ini terkadang disebut juga O.C atau Off Camera.

b) V.O – Voice Over

Voive Over merupakan narasi. Karakter yang bersangkutan biasanya tidak ada di dalam kamera, tapi bernarasi. Kalaupun karakter ada, biasanya ia hanya berakting sebagai narator.



Gambar II.7. Extension
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

g. Transition

Transition atau transisi digunakan untuk memberikan keterangan tentang perpindahan scene. Berikut merupakan beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menentukan transisi, yaitu:

a) CUT TO

yaitu perindahan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi bersamaan, tetapi di tempat yang berbeda atau kelanjutan adegan di hari yang sama.

b) DISSOLVE TO

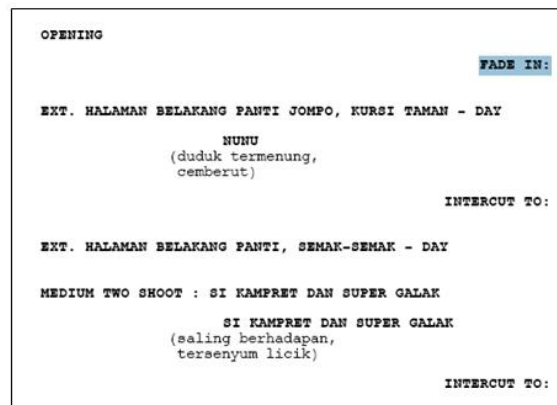
yaitu perpindahan gambar yang semakin lama semakin kabur sebelum berpindah ke adegan berikutnya.

c) FADE OUT

yaitu perpindahan gambar dari terang ke gelap secara lambat.

d) FADE IN

yaitu perpindahan gambar dari gelap ke terang secara lambat.



Gambar II.8. Transition
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

h. Shot

Keterangan shot pada skenario menggambarkan pengambilan gambar suatu objek atau adegan. Terdapat banyak istilah dalam pengambilan gambar, berikut ini adalah beberapa istilah populer yang sering digunakan:

a) CLOSE UP

yaitu shot yang menampilkan objek pada gambar dengan lebih dekat.

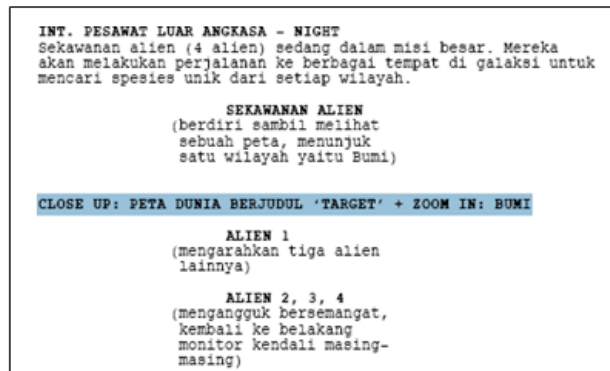
Misalnya dari batas bahu sampai atas kepala.

b) MEDIUM CLOSE UP

yaitu shot yang diambil mulai dari dada sampai ke atas kepala.

c) MEDIUM SHOT

yaitu shot yang menampilkan mulai dari bagian pinggang sampai ke atas kepala hingga menampilkan detail yang lebih jelas.



Gambar II.9. Shot
(Sumber : Elisa Pratiwi, 2023)

II.2. Analisis Objek

Analisa objek merujuk pada proses pengkajian atau pemeriksaan yang mendalam terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan. Objek penelitian dapat berupa teori, data, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Analisa objek bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan menghasilkan temuan atau kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah analisa objek pada film Warisan:

1. Studi Kasus Dengan Topik Pembagian Warisan

Studi kasus yang pencipta analisa berkaitan dengan topik perebutan warisan yang melibatkan konflik atau perselisihan antara individu atau kelompok terkait pembagian harta warisan setelah seseorang meninggal dunia. Studi kasus ini menggambarkan situasi yang nyata di mana ada perselisihan, ketegangan, atau perdebatan yang terjadi antara ahli waris atau keluarga yang ingin mendapatkan bagian warisan yang lebih besar.

Dalam studi kasus ini pencipta menganalisis berdasarkan sumber-sumber yang pencipta dapatkan melalui berita-berita di media online dengan topik

pencarian seputar perebutan warisan. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami permasalahan yang muncul dalam situasi semacam itu, mengevaluasi dampaknya, serta menjadi pegangan dan cerminan atas cerita yang ingin pencipta kembangkan dalam menulis skenario film Warisan.

a. Kasus Perebutan Warisan di Minahasa Selatan

Dikutip dari Sindonews.com (diakses pada 15 Juni 2023) seorang adik berinisial WN (32) tega menikam kakak kandungnya sendiri EN (44) dengan senjata tajam jenis pisau. Peristiwa tersebut terjadi di Kecamatan Amurang Timur, Minahasa Selatan (25/5/2022). Kabid Humas Polda Sulut Kombes Pol Jules Abraham Abast mengatakan, terduga pelaku penikaman sudah diamankan oleh Personel Polsek Amurang.

"Latar belakang kejadian penikaman diduga karena keduanya mabuk dan berselisih paham gegara rebutan harta orang tua,". Korban sempat mendorong dan melakukan pemukulan, selanjutnya pelaku mengambil pisau yang diselipkan di pinggangnya kemudian langsung menikam korban di bagian perut. Akibat penganiayaan tersebut, korban mengalami luka dan harus mendapat perawatan medis.

Warisan Berdarah, Adik Tikam Kakak Kandung
hingga Terkapar

Subhan Sabu · Jumat, 27 Mei 2022 · 21:14 WIB



Gambar II.10. Headline Berita Perebutan Warisan di Minahasa Selatan
(Sumber : Sindonews.com, diakses pada 15 Juni 2023)

b. Kasus Perebutan Warisan di Jawa Tengah

Dikutip dari Sindonews.com (diakses pada 15 Juni 2023) seorang pria bernama Sunarto alias Tumian tega membunuh ibu kandungnya, Suratmi di Korowelang Anyar, Cepiring, Kendal, Jawa Tengah. Tumian menganiaya dan membacok ibunya menggunakan sabit kemudian mencopot selang oksigen saat korban mendapat pertolongan di puskesmas hingga akhirnya meninggal dunia. Kasus pembunuhan ini terungkap setelah lima bulan pemeriksaan, dan menemukan bukti kuat termasuk tes DNA dan rekaman CCTV di Puskesmas. Berbekal sejumlah alat bukti, tersangka pembunuhan Suratmi ini akhirnya diamankan.

Pelaku merupakan anak kandung korban yang selama ini kerap merawat dan memberi makanan. Dari pemeriksaan polisi, pelaku tega membunuh ibu kandungnya sendiri lantaran terus ditanya perihal sisa uang penjualan tanah warisan. Karena terus ditanya soal uang warisan tersebut, tersangka kalap hingga membacok ibu kandungnya sendiri sebanyak tiga kali di kepala.



Gambar II.11. Headline Berita Perebutan Warisan di Jawa Tengah
(Sumber : Sindonews.com, diakses pada 15 Juni 2023)

c. Kasus Perebutan Warisan di Boyolali

Dikutip dari Sindonews.com (diakses pada 15 Juni 2023) Kakak beradik di Boyolali, Jawa Tengah kembali menggugat ibu kandung dan

saudaranya terkait perkara hibah tanah warisan. Keduanya tak kapok meski sebelumnya gugatan mereka kalah di Pengadilan Negeri (PN) dan ditolak Pengadilan Tinggi Semarang. Kini para penggugat memilih jalur Pengadilan Agama Boyolali. Penggugat yakni Rini Sarwestri dan adiknya Indri Aliyanto menggugat tanah hibah milik orang tua dan beberapa saudaranya.



Gambar II.12. Headline Berita Perebutan Warisan di Boyolali
(Sumber : Sindonews.com, diakses pada 15 Juni 2023)

2. Analisa Budaya Dalam Film Warisan

Analisis budaya mengenai pembagian warisan dan hubungannya dengan film Warisan melibatkan eksplorasi bagaimana pembagian warisan dan konsep-konsep terkaitnya tercermin dalam narasi, tema, dan penggambaran dalam film Warisan. Budaya memainkan peran penting dalam memahami perspektif masyarakat terhadap pembagian warisan, nilai-nilai yang terkait dengan pembagian warisan, serta norma-norma sosial yang memengaruhi cara pembagian warisan diwariskan dan dibagi.

Dalam tema pembagian warisan, terkandung berbagai budaya yang dapat memengaruhi persepsi, praktik, dan konflik terkait dengan pembagian warisan. Beberapa budaya yang relevan dalam konteks pembagian warisan antara lain:

a. Budaya Hukum dan Sistem Hukum

Setiap negara memiliki sistem hukum yang mengatur pembagian warisan. Budaya hukum memainkan peran penting dalam menentukan aturan, regulasi, dan prosedur yang mengatur pembagian warisan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip hukum dalam budaya tertentu dapat mempengaruhi bagaimana warisan diatur dan diperlakukan.

b. Budaya Keluarga

Budaya keluarga yang meliputi nilai-nilai, norma, dan tradisi keluarga juga berpengaruh dalam pembagian warisan. Nilai-nilai seperti solidaritas keluarga, keadilan, kesetiaan, atau tanggung jawab dapat memengaruhi pendekatan dan proses pembagian warisan.

c. Budaya Agama

Agama sering kali memainkan peran penting dalam pembagian warisan. Ajaran agama, nilai-nilai etis, dan pandangan tentang keadilan dapat membentuk perspektif dan praktik dalam pembagian warisan. Selain itu, aturan atau tradisi agama yang mengatur pembagian warisan juga dapat mempengaruhi proses pembagian warisan.

d. Budaya Gender

Aspek budaya gender dapat mempengaruhi pembagian warisan. Misalnya, dalam beberapa budaya yang masih menganut sistem patriarki, pembagian warisan cenderung memberikan hak-hak yang lebih besar kepada pria daripada wanita. Peran dan ekspektasi gender dalam budaya tertentu dapat memainkan peran dalam menentukan bagaimana warisan diwariskan dan

dibagi.

e. Budaya Ekonomi dan Sosial

Faktor-faktor ekonomi dan sosial juga dapat memengaruhi pembagian warisan. Misalnya, ketimpangan ekonomi, status sosial, atau tekanan sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi pembagian warisan. Budaya sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi pemahaman tentang keadilan, hak milik, atau kesetaraan dalam pembagian warisan.

3. Analisa Struktur 3 babak dengan Struktur lainnya.

Dalam penulisan skenario, ada beberapa struktur yang umum digunakan. Salah satu struktur yang populer adalah struktur tiga babak (*three-act structure*), sementara ada juga struktur lain yang digunakan dalam penulisan skenario. Berikut ini perbedaan dan perbandingan struktur tiga babak dengan struktur lainnya:

a. Struktur Tiga Babak (*Three-Act Structure*)

Kelebihan struktur tiga babak adalah memudahkan penulis untuk mengatur alur cerita, membangun ketegangan, dan memberikan keseimbangan antara pemaparan, konflik, dan resolusi. Struktur ini juga populer dan dikenal oleh banyak pembaca dan penonton, sehingga dapat memberikan rasa familiaritas. Struktur tiga babak membantu menciptakan keseimbangan yang baik antara pendahuluan, perkembangan, dan penyelesaian cerita. Selain itu membantu membangun ketegangan secara efektif dalam cerita serta memberikan ruang yang jelas untuk pengaturan karakter dan perubahan yang signifikan.



Gambar II.13. Film Titanic menggunakan struktur 3 babak
(Sumber : IMDB, diakses pada 15 Juni 2023)

b. Struktur Lima Babak (*Five-Act Structure*)

Struktur lima babak merupakan struktur yang umum digunakan dalam drama klasik dan teater. Struktur ini memiliki elemen-elemen yakni Babak Pertama: Pendahuluan, pengenalan karakter, dan latar belakang, Babak Kedua: Konflik awal dan permasalahan yang muncul, Babak Ketiga: Pertengkaran dan eskalasi konflik, Babak Keempat: Puncak konflik dan klimaks cerita, Babak Kelima: Penyelesaian cerita dan denouement. Struktur lima babak memungkinkan pengembangan yang lebih rinci dalam cerita dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi nuansa emosional yang lebih dalam.



Gambar II.14. Film Suspiria menggunakan struktur 5 babak
(Sumber : IMDB, diakses pada 15 Juni 2023)

c. Struktur Non-Linier

Struktur non-linier melibatkan pengaturan cerita yang tidak berurutan secara kronologis. Struktur ini dapat melompat ke masa lalu, masa sekarang, atau masa depan secara tidak teratur. Contoh dari struktur ini adalah "*puzzle narrative*" atau "*flashback*". Struktur non-linier dapat memberikan efek dramatis, misteri, atau membangkitkan rasa ingin tahu penonton. Keuntungan dari struktur non-linier adalah dapat memberikan kejutan, kompleksitas, dan lapisan dalam cerita. Namun, struktur ini juga dapat membingungkan jika tidak dijalankan dengan baik, dan mungkin tidak cocok untuk semua jenis cerita.



Gambar II.15. Film Predestination menggunakan struktur Non Linear
(Sumber : IMDB, diakses pada 15 Juni 2023)

II.3. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan merujuk pada dasar atau pijakan teoritis yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam proses penciptaan atau pengembangan karya seni atau karya kreatif yang menjadi fokus penelitian. Landasan penciptaan membantu mengarahkan peneliti dalam memahami konsep, prinsip, dan teori yang relevan dengan karya yang akan diciptakan, serta memberikan dasar untuk mengambil keputusan kreatif yang informasinya dapat dipertanggungjawabkan.

II.3.1. Struktur 3 Babak

Struktur tiga babak adalah sebuah struktur yang banyak digunakan karena menunjukkan sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa sebuah cerita itu memiliki awal tengah dan akhir (James, 2009: 14). Penggunaan struktur tiga babak berdasarkan catatan Aristoteles bahwa setiap cerita harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir, meskipun masih banyak pertentangan mengenai apa isi masing-masing babak dan bagaimana pembagian ide dari babak tersebut di berbagai durasi film (Field, 2005: 30).

Menurut Himawan Pratista (2017: 77) inti plot cerita dari struktur tiga babak umumnya mengenai perseteruan abadi antara pihak baik dan pihak jahat. Informasi ceritanya biasanya menggunakan penceritaan tidak terbatas, kecuali untuk jenis film misteri dan detektif. Alur cerita biasanya menggunakan pola linear dan sering kali mengambil bentuk cerita perjalanan, pengejaran atau pencarian. Struktur tiga babak umumnya hanya memiliki satu pelaku cerita utama (protagonis) sebagai penggerak cerita.

Karakter protagonis selalu memiliki tujuan yang jelas untuk menegaskan aksi dan tindakannya. Karakter protagonis selalu memiliki lawan, rival atau pesaing yang disebut karakter antagonis. Struktur tiga babak terbagi menjadi tiga tahapan yang masing-masing memiliki durasi yang sudah baku. Babak pertama (persiapan) berdurasi $\frac{1}{4}$ durasi film. Babak kedua (konfrontasi) adalah yang terpanjang sekitar setengah durasi film sementara pada babak ketiga (resolusi) umumnya kurang dari $\frac{1}{4}$ durasi film.

Adapun pola umum struktur tiga babak dibagi menjadi tiga tahapan yakni babak pertama disebut persiapan, babak kedua disebut konfrontasi dan babak ketiga disebut resolusi.

1. Babak pertama (tahap persiapan)

Merupakan tahap pengenalan karakter beserta latar belakang kisahnya. Pada tahap inilah selalu ada peristiwa, aksi atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita yang memicu terjadinya titik balik cerita sehingga cerita bergerak ke arah yang sama sekali baru. Pada tahap persiapan ini biasanya karakter protagonis (karakter baik) dan karakter antagonis (karakter jahat) telah diperkenalkan (Himawan Pratista, 2017: 77-78).

2. Babak kedua (tahap konfrontasi)

Merupakan tahap di mana alur alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau karakter pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik yang melibatkan karakter protagonis dan karakter antagonis. Karakter protagonis umumnya tidak mampu begitu saja dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan ini karena terdapat elemen kejutan yang membuat masalah menjadi lebih sulit atau lebih kompleks dari sebelumnya (Himawan Pratista, 2017: 78).

3. Babak ketiga (tahap resolusi)

Merupakan tahap penutupan cerita, puncak dari konflik menuju klimaks akhir. Pada tahap ini cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi, biasanya diakhiri dengan kemenangan pihak protagonis dan kekalahan pihak antagonis. Setelah konflik berakhir maka tercapai penyelesaian masalah, kesimpulan cerita yang umumnya memiliki unsur penutupan yang kuat dan memuaskan penonton (Himawan Pratista, 2017: 79).

II.3.2. Dramatik Elizabeth Lutter

Sebuah skenario akan menarik ketika berhasil menciptakan unsur dramatik

dengan struktur penceritaan tiga babak. Struktur tiga babak merupakan pondasi dalam membentuk skenario yang baik untuk film fiksi. Karena jelas terperinci ada tokoh, ada alur cerita, ada masalah, ada puncak masalah dan ada penyelesaian. Dalam penulisan naskah film Warisan penulis menonjolkan salah satu unsur dramatik yaitu suspense.

Menurut Elizabeth Lutters, unsur dramatik yang harus diketahui seorang penulis naskah antara lain konflik, suspense, curiosity, dan surprise. Suspense adalah ketegangan yang diciptakan dengan cara membesar atau mengecilkan resiko yang akan dihadapi oleh tokoh utama (Lutters, 101: 2004). Penulis membuat naskah film Warisan menggunakan plot linear, yaitu suatu alur yang peristiwanya ditampilkan secara kronologis, maju, secara berurutan dari tahap awal, tengah sampai dengan tahap akhir cerita. Alur ini umumnya digunakan pada sebuah cerita supaya mudah untuk dipahami.

Dalam sebuah film, unsur naratif yang dikenal dengan istilah skenario, di buat dengan menerjemahkan setiap kata dalam rangkaian kalimat menjadi gambaran imajinatif visual. Membuat pembaca dapat membayangkan, mengimajinasikan, serta menggambarkan sebuah kejadian dengan segala keadaan yang ada pada cerita tersebut. Dalam penciptaan naskah film Warisan, penulis juga memakai teori penciptaan grafik Elizabeth Lutters yang masih berkaitan dengan struktur 3 babak untuk membangun unsur dramatik.

Grafik cerita yang dikenalkan oleh Elizabeth Lutters memberikan gebrakan di awal cerita sebagai *teaser* yang menyambung dengan klimaks di akhir cerita lalu reda beberapa saat untuk memberikan ruang pengenalan tokoh utama dan pengenalan masalah-masalah pemicu konflik personal Adam yang semakin

meningkat tajam hingga mencapai puncak cerita atau klimaks yang menyambung dengan teaser, dalam grafik tidak ada ruang untuk anti klimaks atau katarsis, cerita benar-benar berakhir pada klimaks. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

- a. *Teaser*
- b. Perkenalan
- c. Konflik
- d. Klimaks

Grafik ini diawali gebrakan, lalu turun atau reda beberapa saat namun selanjutnya diikuti oleh konflik yang naik, lalu datar sedikit, terus naik lagi dan datar sedikit seperti anak tangga sehingga mencapai titik konflik yaitu klimaks. Setelah itu ada katarsis atau penjernihan sedikit kemudian tamat Lutters (2005: 54). Berikut adalah penjelasan mengenai empat elemen utama dalam penulisan naskah menurut Elizabeth Lutter

1. Teaser:

Teaser adalah bagian awal dari cerita yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton atau pembaca. Biasanya, teaser merupakan potongan pendek yang memberikan gambaran singkat tentang cerita, karakter, atau situasi yang menarik. Fungsi teaser adalah membuat penonton atau pembaca penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam beberapa konteks, teaser dapat berupa adegan mendebarkan atau pertanyaan misterius yang mengundang rasa ingin tahu.

2. Perkenalan (Exposition)

Bagian pengenalan berfungsi untuk memperkenalkan latar belakang cerita, pengenalan karakter, serta konteks yang mendukung alur cerita. Di sini, penonton atau pembaca akan diperkenalkan dengan informasi penting tentang dunia cerita dan para tokoh utamanya. Perkenalan yang baik akan membantu penonton atau pembaca memahami konteks dan ikut terlibat dengan cerita.

3. Konflik (Conflict)

Konflik adalah inti dari cerita, di mana masalah atau pertentangan yang harus diatasi oleh karakter utama muncul. Tanpa konflik, cerita menjadi datar dan kurang menarik. Konflik bisa berupa konflik internal di dalam diri karakter atau konflik eksternal dengan pihak lain atau keadaan tertentu. Konflik ini mendorong cerita untuk bergerak maju, dan karakter utama harus menghadapinya dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

4. Klimaks (Climax)

Klimaks adalah puncak emosional dari cerita, di mana konflik mencapai titik maksimalnya. Ini adalah momen paling menegangkan dan penting dalam cerita, di mana keputusan besar diambil, dan segala sesuatunya mencapai puncaknya. Klimaks biasanya memiliki intensitas tinggi dan menjadi titik balik dalam alur cerita. Setelah klimaks, cerita mulai menuju akhir dan resolusi.

Penting untuk menyusun empat elemen ini dengan baik dalam penulisan naskah supaya cerita menjadi kuat dan memikat audiens. Dengan memiliki teaser yang menarik, pengenalan yang informatif, konflik yang menantang, dan klimaks yang memukau, naskah film Warisan akan memiliki peluang lebih besar untuk sukses dan meninggalkan kesan mendalam pada pembaca atau penontonnya.